

TINJAUAN HIPOTESIS SAPIR WHORF DALAM UNGKAPAN "SERAH TERIMA" BAHASA JEPANG

oleh: Sri Muryati

srimuryati94@yahoo.com

Fakultas Bahasa dan Budaya
Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Abstract

Sapir-Whorf Hypothesis is a hypothesis which shows an interrelationship between language and the mind. In Japanese the relationship between the mind and language has created a language reality in which language is influenced by the cultures of the Japanese society. The influencing cultures are Joge Kankei (vertical relationship, upper-lower, social stratifications) and Uchi Soto (inner-outer circle of people), and one of the language elements being influenced is the 'offering-accepting' expression. The 'offering-accepting' expression for nouns is represented by the words **ageru**, **kureru morau** in the ordinary style of the language, and **sashi ageru**, **kudasaru** and **itadaku** in the polite style. In services **teageru**, **te morau** and **te kureru** are used. The use of the 'offering-accepting' expression is based on who is talking to whom, from which he/she comes, and what is the status of the speaker and the interlocutor. The correct use of the expression reflects an understanding of the culture of the Japanese society.

Keywords: *Sapir-Whorf Hypothesis, Joge Kankei, Uchi Soto, 'offering-accepting' expression*

1. Pendahuluan

Setiap bahasa mempunyai keunikan sendiri-sendiri. Inilah yang sering dikemukakan baik oleh para ahli bahasa maupun orang awam., karena salah satu fungsi bahasa sebagai alat komunikasi bagi masyarakat pemakai bahasa tersebut. Dengan kata lain setiap bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, maupun keinginan oleh masyarakat pemakai bahasa supaya bisa berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Pikiran, bahasa, dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat, masing-masing konstrak tersebut mencerminkan satu konstrak yang lain (Frawley dalam Forrester, 1996). Keterkaitan antara bahasa dan budaya terletak pada asumsi bahwa setiap budaya telah memilih jalannya sendiri-sendiri dalam menentukan apa yang harus dipisahkan dan apa harus diperhatikan untuk memberi nama pada realitas (Goldschmidt, 1960).

Realitas tersebut bisa kita lihat dalam bahasa Jepang dimana budayanya mempengaruhi ungkapan - ungkapan dalam bahasa yang jarang dijumpai dalam bahasa lain. Salah satunya adalah ungkapan serah-terima.

Kalau kita mencoba untuk membandingkan dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Indonesia mempunyai 2 (dua) kata kerja yang menyatakan

ungkapan memberi-menerima, yaitu kata “memberi” dan kata “menerima”. Kedua kata ini tidak membedakan kapan dan kepada siapa ungkapan ini ditujukan. Di sisi lain dalam bahasa Jepang mempunyai sederetan kata yang menunjukkan ungkapan memberi-menerima yaitu “yaru”, “ageru”, “morau”, “kureru”, “sasiageru”, “itadaku”, “kudasaru” yang pemakaiannya berbeda-beda sesuai dengan konteks, waktu, dan lawan bicara, selain itu bisa digunakan sebagai Jodoushi bersama-sama kata kerja bentuk ~TE, seperti (~te morau, ~te kureru, ~te ageru, dan lain-lain).

2. Landasan Teori

2.1. Teori HSW

HSW memiliki dua versi, versi ekstrem dan versi moderat. Versi ekstrem menyatakan bahwa cara pandang kita terhadap realitas ditentukan sepenuhnya oleh bahasa pertama kita. Ini adalah determinisme bahasa, persis seperti pandangan von Humboldt yang telah dikemukakan di depan. Sebaliknya, versi moderat menyatakan bahwa cara pandang kita terhadap realitas dipengaruhi oleh bahasa pertama kita. Ini adalah relativisme atau relativitas bahasa. Berikut diulas asal-usul HSW versi ekstrem dan versi moderat, dan juga dikemukakan pandangan bahasawan masa-kini terhadap

keduanya.

HSW, seperti diisyaratkan oleh namanya, berasal dari pemikiran kebahasaan Sapir dan Whorf, dwitunggal guru dan murid. Sapir ((1929) dalam Hall (2002: 20)) pernah menyatakan:

Human beings do not live in the objective world alone, nor alone in the world of social activity as ordinarily understood, but very much at the mercy of the particular language, which has become the medium of expression for their society. It is quite an illusion to imagine that one adjusts to reality essentially without the use of language and that language is merely an incidental means of solving specific problems of communication or reflection. The fact of the matter is the 'real world' is to a large extent unconsciously built up on the language habits of the group. No two languages are ever sufficiently similar to be considered as representing the same social reality. The worlds in which different societies lie are distinct worlds, not merely the same world with different labels attached.

Kutipan ini mengisyaratkan kuatnya "mentalisme" Sapir, dan dapat disarikan menjadi tiga gagasan pokok. Pertama,

yang kita sebut realitas pada hakekatnya lebih merupakan "realitas mental" daripada realitas obyektif di luar pikiran kita. Kedua, bangunan realitas mental, baik pada individu maupun terutama pada masyarakat, ditentukan secara signifikan oleh bahasa; dan karena kekhas-an masing-masing, maka bahasa dan realitas mental muncul sebagai "relativitas bahasa" dan "relativitas budaya." Ketiga, bahasa bukan sekedar nomenklatur atau *a name-giving device*, melainkan lebih merupakan entitas mental, yang berada dalam pikiran individu maupun pikiran kolektif. Dengan analogi "*the psychological reality of phoneme*," maka bahasa, dalam tradisi Sapirean, bisa diproyeksikan sebagai "*the psychological reality of language*."

Apa yang dikatakan oleh Sapir di atas sangat condong pada determinisme bahasa. Kecondongan itu didorong lebih jauh oleh muridnya, Whorf, sehingga secara mutlak menjadi determinisme bahasa. Dalam kata-kata Whorf (1940) sendiri (dalam Hall 2002: 20),

We dissect nature along lines laid down by our native language. The categories and types that we isolate from the world of phenomena we do not find there because they stare every observer in the face; on the contrary, the world is presented in the kaleidoscopic impressions which has to be organized by our

minds--and this means largely by the linguistic systems in our minds. We cut nature up, organize it into concepts, and ascribe significance as we do, largely because we are parties to an agreement to organize it in this way--an agreement that holds our speech community and is codified in the patterns of our language.

Hipotesis Whorf dan Sapir tidak dapat dilepaskan dari apa yang diartikan oleh mereka sebagai bahasa. Melalui struktur terkecil dari bahasa yaitu kata-kata akan dapat diketahui bahwa bahasa dapat mempengaruhi pikiran individu. Berikut ini akan dipaparkan beberapa pengertian dari kata yang memungkinkan kata dapat berkaitan dengan pikiran manusia. Pertama, kata sebagai simbol (words as symbols). Kata sebagai simbol berarti kata lebih mewakili suatu objek daripada dirinya sendiri. Hubungan antara kata dan simbol ini dibangun oleh konvensi sosial dalam sebuah budaya. Kedua, kata sebagai atribut objek (words as attribute). Kata dan objek adalah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Piaget dan Vigotsky melaporkan bahwa penerimaan anak-anak terhadap nama sebuah objek tidak dapat dibedakan lagi. Bagi mereka nama meja atau kursi adalah bagian dari objek meja. Kata dan objek yang diatribusikan adalah

satu bagian. Kata meja menjadi milik sebuah meja. Ketiga, kata sebagai objek (words as object). Kata-kata adalah bagian dari dunia manusia. Kata diterima sebagai sesuatu yang dalam dalam pikiran. Ketika individu mendengar sebuah kata terucap, ia akan mereaksi ucapan ini dengan berpikir objek itu ada di dalam dunia nyatanya. Kata-kata adalah bagian dari bahasa yang digunakan oleh manusia untuk menerima, mengolah, serta menyampaikan informasi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia selalu menggunakan media bahasa. Manusia tidak mungkin melakukan apa-apa tanpa menggunakan bahasa dalam hal ini direpresentasikan dalam kata-kata (Sumaryono, 1993).

Keterkaitan antara bahasa dan pikiran dimungkinkan karena berpikir adalah upaya untuk mengasosiasikan kata atau konsep untuk mendapatkan satu kesimpulan melalui media bahasa. Beberapa uraian para ahli mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran antara lain:

1. Bahasa mempengaruhi pikiran. Pemahaman terhadap kata mempengaruhi pandangannya terhadap realitas. Pikiran dapat manusia terkondisikan oleh kata yang manusia digunakan. Tokoh yang mendukung hubungan ini adalah

Benyamin Whorf dan gurunya, Edward Sapir. Whorf mengambil contoh Bangsa Jepang. Orang Jepang mempunyai pikiran yang sangat tinggi karena orang Jepang mempunyai banyak kosa kata dalam menjelaskan sebuah realitas. Hal ini membuktikan bahwa mereka mempunyai pemahaman yang mendetail tentang realitas.

2. Pikiran mempengaruhi bahasa.

Pendukung pendapat ini adalah tokoh psikologi kognitif yang tak asing bagi manusia, yaitu Jean Piaget. Melalui observasi yang dilakukan oleh Piaget terhadap perkembangan aspek kognitif anak. Ia melihat bahwa perkembangan aspek kognitif anak akan mempengaruhi bahasa yang digunakannya. Semakin tinggi aspek tersebut semakin tinggi bahasa yang digunakannya.

3. Bahasa dan pikiran saling mempengaruhi

Hubungan timbal balik antara kata-kata dan pikiran dikemukakan oleh Benyamin Vigotsky, seorang ahli semantik berkebangsaan Rusia yang teorinya dikenal sebagai pembaharu teori Piaget mengatakan bahwa bahasa dan pikiran saling mempengaruhi. Penggabungan Vigotsky terhadap kedua pendapat di atas banyak diterima oleh kalangan ahli psikologi kognitif.

Kata-kata adalah bentuk pemberian pakaian pada realita faktual yang terjadi secara nyata. Pemberian ini dipengaruhi oleh faktor subjektifitas kebudayaan dan individu. Subjektifitas ini terlihat ketika manusia dari latar belakang yang berbeda memotong realita menurut kehendaknya sendiri. Manusia memotong dunia realitas dan mengklasifikasikan ke dalam kategori yang sama sekali berbeda berdasarkan prinsip yang sama sekali berbeda dalam tiap budaya.

2.2. Budaya Jepang

a. Hubungan Joge kankei (vertikal)

Dalam hal ini hubungan kemanusiaan yang terjadi antara manusia pembentuk konteks atau yang menjadi topik pembicaraan menjadi faktor penting dalam ungkapan serah-terima terutama hubungan atas-bawah (tinggi-rendah) yang mendasari stratifikasi sosial Jepang. Kalau kita melihat sejarah, pada zaman sebelum zaman Edo, di dalam masyarakat Jepang terdapat golongan bangsawan dan golongan rakyat jelata, memasuki zaman Edo terdapat golongan bushi, petani, pengrajin, dan pedagang yang menyusun masyarakat Jepang menjadi hirarki atas-bawah (tinggi-rendah).

Orang mempunyai status lebih rendah menggunakan bahasa hormat pada saat mengadakan komunikasi dengan

orang yang mempunyai status lebih tinggi untuk menunjukkan rasa hormat, sebaliknya orang yang mempunyai status lebih tinggi memberikan rasa kasih sayang dan perlindungan terhadap orang yang lebih rendah statusnya sebagai imbal baliknya. Dengan kata lain dalam hubungan ini terjadi hubungan yang saling melengkapi, dari orang yang lebih tinggi statusnya akan memberikan “On”, sebaliknya dari orang yang rendah statusnya akan menunjukkan pengabdian dan loyalitas yang tinggi sehingga terjadi komunikasi yang baik.

Akan tetapi kalau kita melihat hirarki sosial Jepang pada saat ini hubungan atas-bawah (tinggi-rendah) di sini menjadi sangat rumit dan kompleks. Sekarang nilai-nilai tradisional yang ada sejak zaman dulu semakin menipis dan menjadi simbol hubungan stratifikasi sosial Jepang. Demikian pula dalam pemilihan kosa kata dan penggunaan ungkapan menjadi bervariasi. (Nobuyuki, 1986 : 317-318)

Siapa yang menduduki status lebih tinggi dalam suatu lembaga, di sini belum ada tolok ukur yang baku, tetapi secara umum baik dalam masyarakat, sekolah, maupun perusahaan adalah orang yang lebih senior, orang yang lebih tua, orang yang mempunyai prestasi tinggi, akan tetapi bukan berarti seluruh Jepang

mendasarkan hirarkis sosialnya pada senioritas, umur, dan prestasi, hal ini tergantung dari kondisi dan lembaga itu sendiri. Misalnya di sebuah sekolah atau lembaga, ada seorang yang umurnya masih muda tetapi mempunyai pendidikan tinggi dan pengalaman yang banyak, sebaliknya ada orang yang sudah tua pendidikannya tidak tinggi, pengalaman tidak banyak dan tidak bisa berkembang, dalam hal ini sekolah atau lembaga tersebut menganggap orang yang lebih muda mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada orang yang lebih tua. Karena itu umur tidak bisa digunakan untuk menentukan status atau kedudukan seseorang dalam lembaga yang bersangkutan. Sehingga dengan demikian hubungan atas-bawah (tinggi-rendah) tetap mempengaruhi dalam penentuan dan penggunaan ungkapan termasuk ungkapan serah-terima.

b. Hubungan Uchi-soto (orang luar-orang dalam)

Selain hubungan atas-bawah, menurut pemikiran orang Jepang hubungan uchi-soto ini juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap penggunaan ungkapan serah-terima dalam bahasa Jepang. Sering kita dengar bahwa orang Jepang pandai sekali berkomunikasi dengan orang-orang di dalam grupnya sendiri (uchi) dan sebaliknya kurang pandai berkomunikasi dengan orang-orang

di luar grupnya (soto). Hal ini disebabkan oleh frame dalam lapisan masyarakat Jepang itu sendiri yang mengklasifikasikan lapisan-lapisan yang ada di dalamnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Nobuyuki (1986 : 318) bahwa orang Jepang hanya mengembangkan hubungan yang ada dalam grupnya sendiri, sehingga akan nampak kaku jika mengadakan hubungan dengan dunia luar yang memang mempunyai budaya yang berbeda, oleh karena itu orang Jepang sulit untuk memasukkan atau menggunakan orang lain yang ada di luar grupnya. Fenomena ini sebenarnya telah ada sejak zaman feodal Jepang yang mengalir hingga sekarang ini, sehingga orang Jepang hanya mengakui keberadaan orang-orang yang ada di dalam grupnya sendiri dan seolah-olah menganggap orang-orang diluar grupnya sebagai orang asing.

Berdasarkan hubungan uchi-soto inilah orang Jepang mampu berkomunikasi ke dalam dengan baik seperti dalam satu keluarga yang saling menggantungkan diri dan saling membantu dalam berbagai hal. Tetapi di sisi lain terdapat jarak yang membedakan orang-orang dalam dan orang-orang luar baik secara psikis maupun sosial. Kalau pembicaraan itu terjadi di antara anggota keluarga sendiri, misalnya pembicaraan anak terhadap orang tua, maka sikap dan ungkapan yang

di pilih dan gunakannya akan berbeda dibanding dengan jika berbicara dengan orang di luar anggota keluarga.

c. Faktor psikis (keakraban dan layanan pembicara)

Menurut Kikuchi (1994 : 42) perbedaan pemilihan dan penggunaan ungkapan tidak hanya tergantung pada faktor-faktor sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikis seperti keakraban, keinginan pembicara untuk melayani lawan bicara. Dengan mempertimbangkan siapa yang diajak bicara dan siapa pendengarnya (orang yang sudah dikenal, teman akrab atau bahkan tidak dikenal sama sekali) maka layanan dari pembicara terhadapnya dalam aktivitas serah-terima memungkinkan untuk berubah-ubah.

3. Pembahasan

3. 1 Ungkapan serah-terima dalam bahasa Jepang

3.1.1 Kata kerja “memberi-menerima”

Kalau kita melihat kamus makna dasar dari “serah-terima” ini adalah kata kerja yang menunjuk pada aktivitas memberi sesuatu benda atau menerima sesuatu benda. Dalam hal ini dalam bahasa Indonesia mempunyai kata “memberi” (give) dan “menerima” (receive), tetapi

dalam bahasa Jepang lebih rumit karena dalam bahasa Jepang mempunyai 3 (tiga) kata kerja yaitu :

“Ageru” : seseorang (pembicara atau orang yang “dekat” dengan pembicara)

memberi sesuatu kepada orang lain yang kedudukan atau statusnya

sama.

“Kureru” : seseorang (orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah

derajadnya) *memberi* sesuatu kepada pembicara atau orang yang “dekat

dengan pembicara.

“morau” : pembicara atau orang yang “dekat” dengan pembicara *menerima* sesuatu

dari orang yang derajatnya sama atau lebih rendah dari pembicara.

(Siichi Makino dan Michio Tatsui, 1986 : 63 ; 213)

Selain dari ke 3 (tiga) kata kerja tersebut, masih terdapat kata kerja bentuk hormat (keigo), seperti bagain berikut :

Bentuk biasa	Bentuk hormat	
		Meninggikan orang lain

Ageru (yaru) ¹		Sasiageru
Kureru	Kudasaru	
Morau		Itadaku

Sasiageru : Seseorang (pembicara atau orang yang “dekat” dengan pembicara)

memberi sesuatu kepada orang yang derajatnya lebih tinggi.

Kudasaru : Seseorang (orang lain atau orang yang derajatnya lebih tinggi) memberi

sesuatu kepada pembicara atau orang yang “dekat” dengan pembicara.

Itadaku : Pembicara atau orang yang “dekat” dengan pembicara menerima sesuatu Dari orang yang lebih tinggi derajatnya.

2.2.2. Jenis ungkapan serah-terima

Jenis ungkapan serah-terima dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu “serah-terima benda” dan “serah-terima jasa”.

-Serah-terima benda

a. Ageru, sashiageru, yaru

contoh : - Tanakasan wa Yukikosan ni hana o ageta.

¹ Yaru juga berarti memberi, biasanya digunakan terhadap orang yang lebih rendah derajatnya, anak-anak atau terhadap binatang.

Artinya : Tanaka memberikan bunga kepada Sdr. Yukiko

Dalam contoh kalimat diatas , penggunaan *ageru* menunjukkan bahwa Tanaka mempunyai kedudukan dan derajat yang sama dengan Yukiko. Kata *ageru* , atau bentuk lampau nya *agera* dipakai ketika memberi kepada teman sebaya, akrab, atau orang dalam lingkungan sendiri.

- Watashi wa sensei ni Indonesiageru no hon o sashiageru.

Artinya : Saya memberikan buku bahasa Indonesia kepada guru.

Dalam contoh kalimat diatas, *memberikan* , mempergunakan kata *sashiageru* . Hal ini adalah cerminan bahwa , hubungan “ *joge kankei* (vertikal)” berlaku disini. Kepada guru yang memiliki kedudukan di atas, murid yang mempunyai kedudukan di bawah , harus mempergunakan kata yang merendahkan diri , untuk menghormati posisi gurunya. Selain untuk menghormati orang yang berkedudukan lebih tinggi , *sashiageru* dipergunakan juga ketika kita memberi sesuatu kepada orang-orang yang pertama kali bertemu , tidak akrab, atau orang di luar lingkungan kita.

- Imoto wa neko ni esa o yaru.

Artinya : Adik memberi makan kucing .

Dalam kalimat diatas , *memberi* mempergunakan *Yaru*. Kata *Yaru* , dipergunakan ketika kita memberi sesuatu kepada orang lain yang kedudukannya lebih rendah, atau kepada binatang. Seperti Adik pada kucing .

b. Kururu, kudasaruru

- Contoh : - Gakubuchu wa watashi ni kudamono o kudasaruru.

Artinya : Kepala bagian memberi saya buah – buahan .

Kata *kudasaruru* dipakai ketika Seseorang (orang lain atau orang yang derajatnya lebih tinggi) memberi sesuatu kepada pembicara atau orang yang “dekat” dengan pembicara. Kepala bagian adalah orang yang lebih tinggi kedudukannya daripada saya.

- Tonari no Ojisan wa imoto ni Chokoreto o kureta.

Artinya : Paman sebelah memberi adik coklat .

Sedang kata *kururu* dipakai ketika seseorang (orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah derajatnya) *memberi* sesuatu kepada pembicara atau orang yang “dekat” dengan pembicara.

Dalam kalimat diatas, Paman memberikan sesuatu ke adik. Dalam hal ini adik sebagai pembicara .

c. Morau, itadaku

Contoh : - Watashi wa Basukisan ni tabako o morata.

Artinya : Saya menerima rokok dari Sdr Basuki.

Kata “morau” dipakai ketika pembicara atau orang yang “dekat” dengan pembicara *menerima* sesuatu .

- Ani wa shacho ni bonasu o itadaita.

Artinya : Ani menerima bonus dari Bos

Kata *Itadaku* dipakai ketika pembicara atau orang yang “dekat” dengan pembicara menerima sesuatu Dari orang yang lebih tinggi derajatnya.

Hal tersebut bisa dilihat dalam bagan di bawah ini :

	(lebih tinggi, tidak akrab, pertama kali bertemu, orang luar)		
	Y		ITADAKU
X wa	ni/kara	MONO	MORAU
	Y		
	(sederajad, lebih rendah, akrab, orang dalam)		

- Serah-terima jasa

Berbeda dengan bahasa-bahasa lain, dalam bahasa Jepang aktivitas serah-terima tidak hanya memberi benda atau menerima benda saja, tetapi aktivitas yang berhubungan dengan jasa juga di nyatakan dalam ungkapan serah-terima. (Kikuchi, 1994 : 160). Dalam aktivitas serah-terima jasa, kata kerja memberi-menerima fungsinya berubah menjadi kata kerja bantu. Dalam hal ini kata kerja memberi-menerima digunakan sebagai kata kerja tambahan untuk mempertegas dan menambah arti kata kerja yang diikutinya.

Morita Yoshiko dan Matsuki Masae (1989, 294-298) mengemukakan bahwa kata kerja memberi-menerima sebagai kata kerja bantu dalam aktivitas serah-terima jasa secara gramatis dan semantis dapat dibagi sebagai berikut :

a. ~TE ageru/sashiageru/yaru

Menunjuk aktivitas serah-terima jasa dari pembicara atau orang lain (X) kepada orang lain (Y). Dalam hal ini X sebagai sumber aktivitas, sekaligus sebagai subyek kalimat. Karena fokus pembicaraan ini berada di pihak X maka disebut

“Jikojiri”, tetapi dalam hal ini pembicara tidak mungkin sebagai penerima jasa atau keuntungan dari aktivitas ini. Dilihat dari posisi X, jika Y adalah orang yang lebih rendah derajatnya, binatang atau membicarakan orang dalam kepada orang luar, maka digunakan “~TE yaru”. Tetapi kadang-kadang digunakan “~TE ageru” terhadap orang yang sederajat, akrab dalam konteks informal.

Contoh : - Watashi wa musuko ni omocha o katteyatta.

- Zenisan wa Bagiosan ni okene o kashiteageta.

Seringkali pengertian *~TE ageru* dan *~TE sashiageru* ini membingungkan dan susah dipahami, karena meskipun kelihatannya secara gramatis benar, tetapi di sisi lain menimbulkan pengertian bahwa X (pembicara) telah membanggakan diri atau menyombongkan diri kalau dirinya telah berjasa kepada Y (orang lain) sehingga jika Y adalah orang yang lebih tinggi derajatnya atau orang luar, akan memberikan kesan bahwa X telah menganggap rendah atau melecehkan Y.

Contoh : Indonesia ni omie ni nattara goannai shiteagemasu. (x)

Indonesia ni omie ni nattara goannai itashimasu. (o)

b. ~TE kururu/kudasaru

Menunjuk pada pemberian jasa oleh orang lain (X) kepada pembicara atau orang yang dekat dengan pembicara (Y). X sebagai sumber aktivitas dan sekaligus sebagai subyek kalimat, karena fokus pembicaraan di pihak pembicara maka disebut “Takojiri” (aktivitas dari orang lain, keuntungan pembicara). Kalau X sebaya atau lebih rendah maka digunakan “~TE kururu”, sedangkan kalau X orang yang lebih tinggi, tidak akrab, orang luar digunakan “~TE kudasaru”.

Contoh : - Suzukisan wa imoto ni jidosha o kashite kureta.

- Yamada sensei wa watashitachi ni nihon no ryori o tsukutte kudasatta.

c. ~TE morau/itadaku

Menunjuk penerimaan jasa oleh pembicara atau orang yang dekat dengan pembicara (X) dari orang lain (Y). Karena subyek kalimat dan fokus pembicaraan di pihak pembicara maka disebut “Jikojiri”. Jika Y orang yang lebih rendah, sederajat, akrab, orang dalam maka digunakan “~TE morau”, sedangkan jika Y orang yang lebih tinggi, orang luar, tidak akrab maka digunakan “~TE itadaku”.

Contoh : - Watashi wa anda san ni hagaki o katteromoratta.

- Kenshusei wa Kitamura sensei ni nihongo o oshiete itadakimasu.

4. Kesimpulan

Hipotesis Whorf dan Sapir tidak dapat dilepaskan dari apa yang diartikan oleh mereka sebagai bahasa. Melalui struktur terkecil dari bahasa yaitu kata-kata akan dapat diketahui bahwa bahasa dapat mempengaruhi pikiran individu. Berikut ini akan dipaparkan beberapa pengertian dari kata yang memungkinkan kata dapat berkaitan dengan pikiran manusia. Pertama, kata sebagai simbol (words as symbols). Kata sebagai simbol berarti kata lebih mewakili suatu objek daripada dirinya sendiri. Hubungan antara kata dan simbol ini dibangun oleh konvensi sosial dalam sebuah budaya. Kedua, kata sebagai atribut objek (words as attribute). Kata dan objek adalah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan.

Pendapat para ahli terkait dengan hipotesis HSW adalah :

1. Bahasa mempengaruhi pikiran
2. Pikiran mempengaruhi bahasa
3. Bahasa dan pikiran saling mempengaruhi

Budaya orang Jepang yang memiliki joge kankei, ungkapan uchi soto, mempengaruhi bahasa yang dipergunakan. Dimana dalam mengungkapkan aktifitas yang sama ,yaitu mengenai kata menerima dan memberi baik benda , Bahasa Jepang

memiliki kata ageru, kureru, dan morau , yang penggunaannya disesuaikan dengan hubungan baik vertical maupun lingkungan keberadaan.

Sedangkan untuk menerima atau memberi dalam bentuk jasa , bahasa Jepang memiliki kata ~teageru dengan ~tekureru dan ~morau. Perbedaan ~teageru dengan ~tekureru dan ~morau terletak pada topik pembicaraan. Pada ~teageru topik pembicaraan terfokus pada lawan bicara, sedangkan pada ~tekureru dan ~temorau topik pembicaraan terfokus pada pembicara atau subyek.

Meskipun ~temorau dan ~saruru (bentuk pasif) kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang sama, tetapi pada ~temorau lebih melibatkan perasaan pembicara sebagai subyek, dalam hal ini karena pembicara tersebut menerima jasa dari orang lain, sedangkan pada ~saruru (bentuk pasif) tidak melibatkan perasaan karena menerima jasa sebaliknya pembicara sebagai obyek penderita.

Perbedaan ~teageru dengan o/go (kata kerja bentuk sambung) + shimasu terletak pada kesan yang ditimbulkan oleh kalimat tersebut. ~teageru memberi kesan bahwa pembicara menyombongkan diri karena telah memberi jasa atau membantu lawan bicara, sedangkan o/go (kata kerja

bentuk sambung) + shimasu mempunyai kesan menghormati lawan bicara dengan cara merendahkan diri.

~saseteitadaku dan ~suru mempunyai arti yang sama, tetapi ~saseteitadaku mempunyai arti “mohon diijinkan” karena pembicara menginginkan untuk melakukan sesuatu atas kemauannya sendiri, sedangkan ~suru memberikan kesan sebagai pernyataan biasa.

DAFTAR PUSTAKA

Forrester, M.A., (1996) *Psychology of Language : A Critical Introduction*. London: Sage Publication

Kikuchi K. (1994), *Keigo*, Tsunokawa Shoten, Tokyo.

Megumi Sakamoto (1999), *Keigo Hyogen*, Daishukan Shoten, Tokyo.

Sampson ,Geoffrey,(1980). *School of Linguistics California* : Stanford University Press

The Japan Foundation, Nihongo Kokusai Centa (1989), *Bunpo II*, Bonjinsha, Tokyo.

Tanaka Yoshio (1996), *Nihon Tateyoko*, Gakken Co. Ltd. Tokyo.

Yuko Morita (1989), *Nihongo Hyogen Bunkei*, Aruku, Tokyo.

